

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sangat menjunjung tinggi pendidikan. Segala hal tentang pendidikan sudah diatur melalui undang-undang negara. Seperti undang-undang pendidikan khusus yang di dalamnya mengatur pendidikan untuk warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial. Hal ini tertulis dalam undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 5 (Depdiknas, 2006: 4) tentang hak dan kewajiban warga negara, yang berbunyi bahwa:

1. Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu.
2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Undang-undang ini menguatkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan pun berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu segala peraturan telah dibuat dan dikategorikan berdasarkan tingkat kelainan tersebut.

Dalam undang-undang di atas, dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam pemberian pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan kepada siswa normal dan siswa yang tidak normal. Tidak ada perbedaan kecerdasan antara siswa normal dan siswa tunarungu, walaupun secara fisik siswa tunarungu memiliki gangguan dalam pendengaran karena terdapat kerusakan pada sistem pendengarannya.

Menurut para ahli meskipun sistem pendengarannya terganggu tapi aspek penglihatan dan aspek motoriknya berkembang lebih cepat. Intelegensi siswa tunarungu dapat dikembangkan jika pendekatan pembelajaran yang digunakan guru tidak banyak menggunakan kecerdasan verbal tapi kecerdasan motorik

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka, misalnya lebih banyak mengajak siswa dalam melakukan percobaan dan pengamatan. Hal senada juga dikemukakan oleh Sutjihati Somantri (2007: 97), bahwa:

Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Seperti halnya di tingkat SDLB dan SMPLB, di tingkat SMALB diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi pekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMALB menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Meskipun pemerintah telah membuat tujuan dan meningkatkan fasilitas dalam mengembangkan keterampilan proses IPA siswa tunarungu, tapi sampai saat ini belum pernah ada penelitian untuk mengungkap bagaimanakah profil

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan proses IPA siswa tunarungu di dalam kelas. Pada kenyataannya pembelajaran IPA khususnya fisika di kelas siswa tunarungu tidak sesuai harapan dan tujuan kurikulum. Hal ini dibuktikan dari hasil studi pendahuluan pada salah satu SMALB tunarungu dengan cara observasi terhadap proses pembelajaran fisika, pemberian kuesioner/angket ke siswa, wawancara dengan guru pelajaran IPA dan siswa yang menjadi sampel, serta hasil penelitian *Reserch and Development* (R&D) dari Mia Nurkanti (2011).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran fisika diperoleh bahwa pembelajaran yang digunakan guru di kelas siswa tunarungu lebih banyak menggunakan model pembelajaran ekspositorik dengan metode ceramah. Hal ini kurang bisa memberikan pengalaman belajar dan mengembangkan keterampilan proses IPA siswa karena model ini lebih banyak berorientasi kepada guru. Model ini kurang tepat bila diterapkan kepada siswa yang memiliki kelemahan menyimak dan mendengar bahkan model seperti ini dapat membuat siswa tunarungu bertambah bingung. Kebingungan ini terlihat ketika di akhir pembelajaran guru meminta refleksi dari siswa dengan mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah diberikan, banyak siswa yang tidak dapat menjawabnya. Maka dari itu penentuan model dan metode pengajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam menangkap makna dari materi pembelajaran. Model dan metode yang digunakan haruslah berorientasi kepada siswa sehingga siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah tersebut, diperlukan model dan metode yang tepat dalam menyampaikannya serta dapat melatih intelegensi penglihatan dan motorik mereka. Sampai saat ini pendekatan keterampilan proses belum memiliki tahap-tahap yang jelas dalam pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya yang diarahkan untuk siswa tunarungu. Pendekatan keterampilan proses sains/ IPA dapat diimplikasikan melalui model-

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran yang memiliki karakteristik sama dengan pendekatan keterampilan proses.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan alasan ingin mengungkap perkembangan keterampilan proses sains/IPA siswa tunarungu dalam pembelajaran IPA-fisika, sehingga pada akhirnya tujuan dan harapan dari pemerintah yaitu mengembangkan keterampilan proses dan memberikan pengalaman belajar pada siswa tunarungu dapat terlaksana.

Berdasarkan latar belakang dan alasan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diberi judul **“Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Tunarungu SMALB Pada Pembelajaran IPA-Fisika. Studi kasus terhadap siswa tunarungu di SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil keterampilan proses sains siswa tunarungu SMALB pada pembelajaran IPA-fisika?
2. Aspek KPS manakah yang berkembang baik pada siswa tunarungu?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan KPS siswa tunarungu?
4. Bagaimana karakteristik model pembelajaran yang dapat melatih KPS siswa tunarungu?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas dan latar belakang masalah, penelitian ini perlu difokuskan agar lebih terarah dan memberikan gambaran yang

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jelas mengenai masalah-masalah yang akan dikaji. Maka fokus penelitian pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa SMALB yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu siswa SMALB kelas XI di salah satu SMALB di kota Bandung.
2. Kemampuan keterampilan proses sains yang akan diteliti yaitu kemampuan mengamati, menafsirkan pengamatan, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, merencanakan penelitian, berkomunikasi, dan mengajukan pertanyaan.
3. Untuk mengetahui profil kemampuan keterampilan proses menggunakan lembar observasi dan wawancara dengan guru serta sebar angket/kuesioner ke siswa tunarungu yang menjadi sampel.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di awal, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan keterampilan proses pada pembelajaran IPA-fisika yang mengacu pada kemampuan aspek-aspek keterampilan proses siswa SMALB.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Sebagai penelitian awal mengenai profil KPS siswa tunarungu dalam pembelajaran IPA-fisika, sehingga dapat menjadi bahan kajian dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Mengetahui aspek keterampilan sains yang mana yang dapat berkembang baik pada siswa tunarungu dan aspek yang mana yang harus diberi perlakuan khusus.

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menentukan karakteristik pembelajaran yang dapat melatih KPS siswa tunarungu.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini berisi rincian urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II Kajian Teori

- A. Teori Siswa Tunarungu
- B. Teori Keterampilan Proses Sains
- C. Penemuan Penelitian Sebelumnya
- D. Teori Penelitian Studi Kasus
- E. Ringkasan dan Kerangka Pikir Peneliti

BAB III Metodologi

- A. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian
- B. Metode Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Definisi Operasional
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Pengolahan Data
- H. Prosedur dan Tahap Penelitian

BAB IV Penemuan dan Pembahasan

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A. Keterlaksanaan Model Pembelajaran

B. Analisis KPS Setiap Siswa

C. Perkembangan KPS Siswa Tunarungu dan Faktor yang
Mempengaruhinya

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

B. Saran

C. Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Riwayat Penulis

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-
fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu